

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban selalu dinamis, sebagaimana dinamika era global yang semakin marak, teknologi yang semakin canggih dan pergaulan yang tak terbatas, memberikan rasa kekhawatiran terhadap generasi saat ini. Dengan teknologi yang canggih dengan segala fasilitas di dalamnya, mengakibatkan dampak yang negatif terhadap bangsa. Seperti yang banyak terjadi saat ini, *free sex*, pencabulan, pemerkosaan, prostitusi, homoseksual, imajinasi seks dengan alat-alat yang diserupakan sebagai lawan jenis dan lainnya. Problem itu sangat terkait dengan perilaku penyimpangan seks yang didukung oleh perkembangan globalisasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik.

Seperti penelitian yang dihasilkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indoensia) 2007 menunjukkan tingkat permisivitas remaja yang cukup tinggi terhadap model pacaran remaja. Yaitu sebanyak 92,5 persen remaja mengaku berpegangan tangan atau jemari. Sementara itu, data menunjukkan model pacaran remaja yang cenderung permisif 48,5 persen remaja sudah melakukan ciuman bibir, dan sebanyak 24,5 pernah meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, dan paha. Perilaku remaja dalam berpacaran juga sudah

semakin jauh, yaitu 4,1 persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dalam masa pacaran mereka.¹

Data di atas menunjukkan betapa parahnya penyimpangan seks pada remaja kita. Berbagai problem tersebut membuktikan pentingnya sebuah formulasi baru untuk mencegahnya. Pendidikan seks di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menanggulangi bahaya penyimpangan seks yang semakin hari kian marak. Namun sayangnya, kata “seks” di tengah-tengah masyarakat dianggap tabu dan sesuatu yang memalukan untuk dibahas dan dipelajari.

Kata seks dalam masyarakat sering kali dikonotasikan dengan alat kelamin yang tak lazim kita ucapkan. Hal itu membuat *mindset* tentang pendidikan seks dalam masyarakat awam menjadi sesuatu yang tabu dan *saru* (Bahasa Jawa), padahal pendidikan seks bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia.

Pendidikan seks menjadi salah satu formulasi penanaman karakter bangsa. Hanya *mindset* negatif yang berkembang, berakibat pada lemahnya pengetahuan mengenai seks di kalangan masyarakat. Akhirnya kemajuan teknologi dimanfaatkan dengan kurang arif, bahkan cenderung mengarah pada perbuatan menyimpang seperti menonton film porno, membaca majalah-

¹Tukiran dkk, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*,(Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, 2010) hal. 252

majalah porno dan informasi lain yang tidak edukatif. Akibatnya tidak sedikit masyarakat terutama para remaja merasa penasaran dan mencari tahu dan mencoba-coba.

Pendidikan seks bagi remaja pada khususnya merupakan hal yang layak untuk diperbincangkan, agar anak mengetahui dengan benar masalah seks. Hal itu sangat penting diberikan sebagai bekal untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam benak mereka, yaitu pertanyaan mengenai seks yang biasanya enggan untuk disampaikan. Cara ini lebih baik daripada remaja mencari tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka lewat eksperimen yang mereka lakukan sendiri. Hal itu sangat riskan karena sangat berisiko dan sangat rentan terjadi berbagai penyimpangan dan perbuatan immoral lainnya.

Mengenai seks, Islam telah mengatur dalam ajaran-ajarannya. Islam merupakan agama yang sempurna dan bersifat universal. Islam mengatur segala prinsip hidup manusia baik itu masalah *hablu minallah, hablu minannas* maupun *hablu mina al-'alam*. Dalam ajaran Islam mengenai masalah seks sangat berkaitan dengan kemanfaatan dunia dan akhirat. Dalam arti tidak hanya melihat akibat rasional semata-mata yang berwatak bebas nilai, tapi memperhatikan kaidah-kaidah moralitas yang bersumber dari al-Quran dan Hadits Nabi SAW.²

² Toha, *Penanggulangan Kehidupan Seksual Remaja*, (Jakarta, Departemen Agama R.I. 1985) hal.18

Islam memahami akan kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan seksual, karena itu merupakan kebutuhan dasar. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran bahwa manusia memiliki banyak elemen-elemen atau fitrah. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali Imron ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرِّ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).³

Kata *tazyin* di atas adalah cinta manusia terhadap syahwat. Cinta terhadap syahwat ini selalu dianggap baik oleh manusia. Oleh akrenanya syahwat itu harus dikendalikan supaya tidak menyalahi syari'at.⁴ Dalam hadits juga disebutkan banyak pembahasan mengenai pendidikan seks, seperti tata cara dan larangan-larangannya yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu haditsnya adalah:

³Departemen Agama RI, Al-Quran Surat Ali Imron/3 : 14

⁴ Ahmad Musthafa al-maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Ter. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 18

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُورِهَا (رواه ابو داود)

“Dilaknat, orang yang mendatangi perempuan pada duburnya.” (HR. Abu Dawud)⁵

Ayat dan hadits di atas menunjukkan kepedulian Islam terhadap kehidupan manusia dengan segala kebutuhannya. Tak terkecuali kebutuhan seksual yang menjadi salah satu fitrah manusia. Ajaran-ajaran yang ada dalam Islam juga diterjemahkan dalam berbagai cabang ilmu keislaman yang ada.

Fikih sebagai salah satu penerjemahan hukum Islam telah mencakup segala permasalahan kehidupan manusia. Tak terkecuali persoalan seks juga di atur secara lengkap di dalamnya. Seperti yang dijelaskan pada ayat dan hadits tersebut tentang larangan seorang suami menyetubuhi istrinya pada duburnya, karena menimbulkan penyakit. Bagian kemaluan istri yang boleh disetubuhi, menurut kesepakatan madzhab- madzhab fikih adalah vaginanya bukan duburnya.⁶ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 223:

⁵ Abu Dawud, *Sunnan Abu Dawud*, juz 2 (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 223

⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*; terj Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta, Gema Insani.2011) Juz VII hal. 200-201

نَسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَاتُوا حَرَّتْكُمْ أَنِّي شَغَمٌ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا

اللَّهُ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Maksudnya dibolehkan menyetubuhi sang istri dengan teknik apapun, baik sambil berdiri, duduk, dari arah depan, arah belakang, yang terpenting pada bagian vaginanya. Diriwayatkan juga di ungkapan lain dari Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat tersebut yaitu: “Kamu boleh menyetubuhinya dari arah depan, boleh juga dari arah belakang, dan boleh juga sambil duduk. Yang dimaksud tempat bercocok tanam disini adalah tempat keluarnya bayi. Dalam hal ini Allah SWT mengatakan bahwa kamu boleh mendatangi tempat bercocok tanam itu dari arah mana saja”.⁷

Selain persoalan adab hubungan badan di atas, fikih juga mengatur tentang pendidikan seks dalam kitab-kitab karya para ulama. Seperti dalam kitab Safinatu an-Najah karya Syeikh Ahmad Ibnu Hajar juga diatur tentang seks. Yaitu seperti

⁷ Ahmad Musthafa al-maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Ter. Bahrn Abu Bakar dkk, hlm. 316

masalah haid, nifas dan tanda-tanda orang balig.⁸ Ditambah dalam kitab-kitab ulama lainnya yang banyak membahas tentang pendidikan seks yang di depan akan dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa contoh di atas membuktikan Islam melalui fikih mengatur secara detail tentang pendidikan seks. Bagaimana fikih mampu menerjemahkan syariat dalam al-Qur'an dan Hadits menjadi sebuah konsepsi hukum yang komprehensif tentang pendidikan seks. Seks bukan hanya sekedar “berhubungan badan” dengan lawan jenis saja, namun seks merupakan cakupan dari ibadah, akhlak dan kesehatan reproduksi yang meliputi kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan penyakit menular seks termasuk HIV dan AIDS.⁹ Yang paling berbahaya adalah AIDS, ini fatal karena sampai saat ini belum ditemukan obatnyayang benar-benar efektif dan tidak ada vaksin yang bisa digunakan untuk mencegah penularanya.¹⁰

Dengan adanya pemahaman bahwa pendidikan seks juga di atur dalam fikih akan menambah sebuah keyakinan kuat tentang pentingnya pemahaman tentang seks. Hal itu menandakan bahwa

⁸ Ahmad Ibnu Hajar, *Terjemah Matan Safinatu Naja*, Ter. Muhtar bin Sya'roni, (Magelang: Al Muhtar, 1997), hlm. 5

⁹Yanti, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta, Pustaka Rihama, 2011) hal. 8

¹⁰ Robert P Masland, *It's All about Sex, A-Z tentang Seks*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 173

pendidikan seks bukan menjadi suatu yang terpisah dari ilmu agama, namun terintegrasi dalam Fikih.

Adanya persepsi yang demikian menggiring paradigma masyarakat yang menganggap tabu pendidikan seks kepada paradigma yang menganggap pendidikan seks menjadi sebuah keharusan. Implikasinya pendidikan seks yang terkonsepsi dalam fikih mampu diterapkan dalam lingkungan pendidikan baik sekolah maupun keluarga. Karena diakui atau tidak keduanya menjadi lingkungan untuk penanaman pengetahuan dan karakter yang urgen.

Pemahaman dan penerapan pendidikan seks menjadikan salah satu benteng yang mampu mencegah perbuatan menyimpang yang disebabkan rasa ingin tahu akan naluri seks yang manusia miliki. Terlebih pendidikan seks yang terintegrasi dengan fikih juga mengandung nilai moral yang positif untuk manusia.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah ditulis untuk menspesifikasikan masalah yang akan dibahas dalam karangan.¹¹ Agar penelitian ini dapat terarah dan spesifik, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

¹¹ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Hlm. 102

1. Bagaimana konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih pada keluarga dan sekolah?
2. Bagaimana konsep kesehatan reproduksi pada pendidikan seks dalam perspektif fikih?
3. Apa nilai moral yang terkandung pada konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian itu sesungguhnya.¹² Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui muatan pendidikan seks dalam perspektif fikih
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih kaitanya dengan sosialisasi pada keluarga dan sekolah
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi
4. Untuk mengetahui nilai moral pada konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27

Manfaat penelitian ini ada 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹³ Adapun manfaat penelitian ini berhubungan dengan konsep pendidikan seks dalam fikih Islam antara lain:

1. Secara teoritis, :
 - a. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan.
 - b. Dapat memberi masukan untuk mengembangkan konsep pendidikan seks dalam perspektif Fikih.
 - c. Dapat memperkaya konsep atau teori pendidikan seks yang kaitanya dengan sosialisasi pada keluarga dan sekolah.
2. Secara Praktis
 - a. Menguatkan pentingnya pendidikan seks bagi masyarakat secara luas khususnya anak-anak dan remaja.
 - b. Memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa pendidikan seks juga diatur dalam Fikih.
 - c. Mengubah *mindset* masyarakat yang menganggap tabu tentang pendidikan seks karena kurangnya pengetahuan tentang pembahasan seks yang juga diatur dalam Islam khususnya fikih.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 302

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengungkap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan orang lain. Maksudnya agar peneliti tidak meneliti masalah yang sudah diteliti orang lain.¹⁴ Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku maupun tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa tulisan yang sudah ada. Di antara karya-karya atau hasil penelitian tentang konsep pendidikan seks yang sudah pernah ada diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Konsep Kartini Kartono dalam Penanggulangan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, ditulis oleh Ahmad Tanthowi Jauhari jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Semarang. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah tentang pembahasan seks dalam perspektif Islam. Hasilnya adalah penanggulangan penyimpangan seks bagi remaja dalam pendidikan Islam yaitu perlunya adanya penerangan pendidikan seks dan pendidikan agama yang materinya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.¹⁵ Perbedaan skripsi Ahmad Tanthowi Jauhari dengan penelitian yang akan

¹⁴ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, hlm. 106

¹⁵ Ahmad Tanthowi Jauhari (NIM : 053111321), *Konsep Kartini Kartono dalam Penanggulangan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

saya lakukan ini adalah pada pembahasannya. Ketika skripsi milik Ahmad Tanthowi Jauhari membahas tentang seks dalam perspektif Islam, tetapi penelitian yang akan saya lakukan cakupannya lebih spesifik, yaitu hanya membahas seks dalam perspektif fiqih. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih mampu mengupas persoalan pendidikan seks secara detail.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Madani dalam bukunya "*At Tarbiyyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Ballighin*". Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "*Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama Dan Kalangan Lainnya*". Tema besar yang diangkat penulis buku tersebut adalah, pendidikan seks yang perlu diberikan tetapi yang sesuai dengan kaidah agama Islam, bukan berkiblat pada Barat.¹⁶ Penelitian ini lebih menekankan pada metode penerapan pendidikan seks yang diatur dalam agama Islam. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang lebih pada keterkaitan konsep pendidikan seks dengan fikih. Yang meliputi muatannya, penerapannya dalam keluarga dan sekolah hingga nilai moral yang terkandung di dalamnya.
3. Skripsi yang berjudul "*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Seksual Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara*". Penelitian ini bertujuan

¹⁶Yusuf Madani, *At Tarbiyyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Balighin*, terj. Ija Sujana, (Jakarta: Hikmah, 2004), hlm. 10

untuk mengetahui: (1) pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara. (2) perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara. (3) peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku seksual peserta didik SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.¹⁷

Berbeda dengan penelitian yang hendak saya lakukan, penelitian yang hendak dilakukan ini hanya mengupas tentang konsep pendidikan seks yang kaitanya dengan fikih. Penelitian ini juga penelitian yang berbetuk kajian literature murni. Di dalam nya mencari benang merang antara pendidikan seks dan fikih. Dengan menganalisis muatan atau materi, penerapanya dalam keluarga dan sekolah serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tujuanya penelitian ini selain mampu berkontribusi untuk memberi pemahaman tentang konsepsi pendidikan seks dalam perspektif fikih yang nantinya mampu merubah *mindset* masyarakat yang memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu.

4. Skripsi Tutik Muzayyanah (NIM : 4196037) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2001. “Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Q.S an-Nur: 58-60”, yang menjelaskan tentang pendidikan seks bagi remaja kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan seks yang

¹⁷Bambang Agus Setiyanto (NIM. 3105215), *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Seksual Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

terkandung dalam Surat an-Nur: 58-60. Mengingat dorongan seks itu kuat dalam diri manusia, maka perlu adanya pengendalian dan pendidikan agar naluri (dorongan) seks itu tidak akan merusak diri manusia itu sendiri. Jadi dalam skripsi ini peneliti menekankan tentang upaya memberikan gambaran dan pandangan tentang seks bagi manusia, terutama anak-anak dan remaja dan orang tua agar biasa menanamkan nilai-nilai pendidikan moral seks tersebut bagi anak-anaknya yang melalui kajian Q.S an-Nur ayat 58-60. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tutik Muzayyanah ini berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian yang telah dilakukan Tutik Muzayyanah hanya mengkasi konsep pendidikan seks dalam Q.S an-Nur ayat 58-60 yang cakupannya akan luas karena perlu berbagai macam penafsiran. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih spesifik lagi karena hanya membahas dalam ruang lingkup fikih saja, sehingga akan lebih fokus. Lagi pula kajiannya bukan berangkat dari ayat al-Qur'an melainkan dari ilmu fikih. Selain itu penelitian yang akan dilakukan ini juga lebih detail karena sampai mencakup materi, penerapan dalam keluarga dan sekolah hingga nilai moral yang terkandung di dalamnya.¹⁸

¹⁸ Tutik Muzayyanah (NIM : 4196037), *Kajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Q.S an-Nur: 58-60*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001)

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.¹⁹ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif ini juga mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Penelitian ini juga menggunakan kajian literel (*library research*), yaitu studi atau telaah kepustakaan yang terkait dengan objek pendidikan seks dalam perspektif fikih. Penelitian ini di ambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Sumber Data.

Untuk memperoleh data, penulis menelaah buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan sumber datanya, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan sendiri oleh orang atau pihak yang bersangkutan.²¹ Atau data yang langsung berkaitan

¹⁹ Lexy J. Moleong, MA. *Metodologi Kualitatif*, cet. 22, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

²⁰ Pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dalam bkunya yang berjudul *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 100

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet. V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 83.

dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah tentang konsep pendidikan seks, jadi sumber data primernya adalah buku-buku tentang pendidikan seks dan juga fikih. Buku-buku primernya disebut juga buku utama antara lain; Pendidikan Seks (Moh. Rasyid), Sex Education (Michael Reiss dan J. Mark Halstead), Fikih Seksual (Majdi Muhammad & Aziz Ahmad al-Aththar), *Fiqh Islam wa Addilah* (Wahbah Zuhaili) dan Islam dan Kontruksi Seksualitas (Irwan Abdullah dkk).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku penunjang yang berkaitan dengan pendidikan seks dan fikih.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.²² Karena terlalu luasnya masalah, maka peneliti akan membatasi pada satu atau lebih variable. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.²³

²² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: FITK IAIN Walisongo, 2013) hlm. 15

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 286

Dalam penelitian ini sebenarnya objeknya sangat luas karena meliputi semua masalah pendidikan seks. Karena untuk lebih jelasnya pembahasan penulis membatasi dan memfokuskannya pada pendidikan seks dalam perspektif fikih terutama penerapan dan juga analisis muatan nilai dan kesehatan reproduksi yang terkandung di dalamnya.

3. Teknik Pengumpulan data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya. Kalau alat pengambil datanya cukup *reliable* dan valid, maka datanya juga cukup *reliable* dan valid.²⁴ Maka dari itu alat dan sumber data menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam mendapatkan data yang *reliable* dan valid. Hal itu akan mempengaruhi reliabilitas dan kevalidan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Karena ini penelitian kepustakaan atau literer murni, maka data tidak didapatkan dari wawancara langsung atau observasi langsung di lapangan. Data hanya di dapatkan dari hasil pengamatan dalam buku-buku, kitab klasik, modul, diktat, majalah, koran, majalah, internet dan sumber lainnya.

²⁴ Samadi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) hlm. 38

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.²⁵ Pada dasarnya data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses. Berarti ini pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.²⁶ Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu pembeda utama antara metode kuantitatif dan kualitatif adalah penggunaan pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif. Vanderstoep dan Johnston menjelaskan,

The key distinguishing feature between qualitative and quantitative methods is that quantitative methods are deductive and qualitative methods are inductive. A deductive approach is a process of reasoning that flows from a theory/hypothesis to systematic empirical observation to conclusion. And inductive approach is a process or reasoning that follows and reverse path observation precedes theory, hypothesis and interpretation. Qualitative researchers let the data "speak" to them and try to avoid going into a study with a preconceived idea of what they will find.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VII, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 104

²⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007) hlm. 94

Pembeda utama metode kuantitatif dan metode kualitatif adalah metode kuantitatif deduktif dan metode kualitatif itu induktif. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang diturunkan dari teori atau hipotesis menuju pengamatan empiris yang sistematis untuk sampai pada kesimpulan. Metode induktif merupakan proses penalaran yang menggunakan jalan sebaliknya, observasi atau pengamatan menjadi dasar merumuskan teori, hipotesis dan interpretasi. Peneliti kualitatif membiarkan data “berbicara” bagi mereka yang menghindari studi dari berbagai prakonsepsi.²⁷

Selain penggunaan pendekatan induktif, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*content analisis*). Metode ini digunakan karena untuk menganalisis data yang berhasil dihimpun, karena kajian ini bersifat literer murni. Analisis ini di gunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam buku-buku atau data refrensi lainya. Soedjono memberikan definisi *content analisis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah pemikiran/ buku yang menggantikan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu.²⁸

²⁷ Dikutip dari Vanderstoep dan Johnston oleh Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 43

²⁸ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hlm. 14.

Karena ini penelitian literer murni maka tanpa mengambil data dari lapangan hanya dari sumber data pustaka. Dalam penelitian ini penulis ingin berusaha menganalisis data dengan cara mengumpulkan data dari hasil pengamatannya dalam buku-buku maupun sumber dari berita, surat kabar maupun internet. Dari data-data itu kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan terkait konsep baru mengenai pendidikan dalam perspektif fikih.

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan konsep pendidikan seks dan konsep fikih. Penulis mengumpulkan data-data mengenai pendidikan seks, fikih dan juga data-data lain yang terkait untuk di telaah. Secara sistematis penulis juga akan menganalisa keterkaitan antara keduanya dengan landasan teori dan fenomena yang ada sekarang. Selanjutnya penulis menganalisa dari berbagai macam data yang sifatnya khusus yang sudah didapat yang selanjutnya disimpulkan untuk menjadi sebuah konsep yang umum.

Adanya metode analisis ini, maka langkah yang ditempuh untuk menyajikan fakta-fakta dan data secara sistematis dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode-metode ini juga sangat urgen untuk mengetahui konsep pendidikan seks dalam kajian fikih.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini tersaji ke dalam (5) bab. Bab I pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Metode penelitian berisi fokus penelitian, pendekatan penelitian, teknik analisis data dan teknik penulisan.

Berikutnya Bab II, konsep pendidikan seks. Data ini sebagai landasan teori dasar penelitian. Teori tersebut meliputi pengertian pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, nilai pendidikan seks, muatan pendidikan seks, lingkungan pendidikan seks dan metode pendidikan seks. Metode yang ditampilkan di sini adalah metode ceramah dan diskusi.

Selanjutnya Bab III yang merupakan paparan data penelitian kepustakaan ini dengan judul pendidikan seks dalam ilmu fikih. Yang berisi tentang konsep ilmu fikih yang meliputi pengertian fikih, objek kajian dan kedudukan fikih dalam Islam. Selain konsep ilmu fikih juga berisi tentang perspektif fikih tentang pendidikan seks yang meliputi hubungan pendidikan seks dengan ilmu fikih dan materi pendidikan seks dalam fikih.

Adapun Bab IV berisi tentang analisis penelitian. Bab ini berjudul Analisis Konsep Pendidikan seks dalam Perspektif Fikih. Bab ini berisi tentang perspektif fikih pendidikan seks dalam keluarga, perspektif fikih pendidikan seks dalam sekolah dan nilai moral yang terdapat dalam konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih.

Bab V menampilkan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran. Bab 5 ini menjadi Bab terakhir dalam skripsi ini. Karena Bab 5 ini menjadi akhir pembahasan skripsi tentang konsep pendidikan seks dalam perspektif fikih. Setelahnya tinggal berisi tentang daftar pustaka dan riwayat hidup penulis.